

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Fungsi pendidikan nasional tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif saja, namun hal terpenting yakni terwujudnya kemampuan dan pembentukan watak serta manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Semua aspek-aspek ini merupakan karakter yang diharapkan dapat menjadi tujuan dalam pendidikan.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Kemdiknas, 2011:1)

Menurut Yus dalam Musfiroh (2011:19), bahwa Karakter adalah sebagai kata yang memiliki konotasi bervariasi dan makna tersebut sangat ditentukan oleh konteks penggunaannya. Dalam konteks pendidikan, karakter dimaknai sebagai perilaku yang merujuk pada nilai dan moral, seperti seberapa baik seseorang berperilaku.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).

Pendidikan yang dapat menciptakan karakter merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan oleh seluruh komponen yang terkait dalam dunia pendidikan, mulai dari pemerintah baik daerah maupun pusat, Kepala Sekolah, guru, orangtua, komite, Dunia usaha dan Dunia Industri, dan lainnya.

Selain itu pada saat ini kenyataannya banyak terjadi permasalahan-permasalahan terutama yang menjadi perhatian adalah permasalahan karakter

siswa-siswi yang mulai hilang dalam pendidikan kita. Hal ini yang menjadi alasan pengembangan kurikulum 2013 bagi pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu bentuk kekhawatiran yang menjadi fokus pemerintah saat ini dalam membentuk karakter peserta didik yakni dengan pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum 2006 atau KTSP memiliki banyak permasalahan yakni:

(1) konten kurikulum yang masih terlalu padat, ini ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; (2) belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; (3) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum; (4) belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global; (5) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; (5) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala. (6) Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

Adanya berbagai permasalahan karakter bangsa tersebut menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu fokus utama dalam rencana pembangunan kedepan ialah pembentukan karakter peserta didik. Masalah karakter merupakan masalah yang menjadi kekhawatiran bagi semua orang saat ini. Mulai dari guru dan pemerintah dan terlebih lagi para orang tua, mereka pasti ingin memberikan

bekal bagi putra-putrinya agar kelak sukses di dunia dan selamat di akhirat. Mereka ingin putra-putri mereka siap dan terbuka terhadap modernisasi, namun tetap memiliki nilai-nilai karakter dan aqidah yang kuat sehingga mampu menjaring arus informasi yang diaksesnya dan mendayagunakannya.

Masalah yang sama terkait kurangnya karakter siswa di sekolah juga ditemukan di SMA Negeri 9 Medan. Dari hasil pengamatan dapat dilihat kurangnya karakter siswa seperti kurangnya rasa hormat dengan guru, masih banyak terdapat siswa yang datang terlambat (tidak disiplin), rasa tanggung jawab terhadap kewajiban untuk belajar dengan baik belum terlihat.

Karakter haruslah dibentuk mulai dari lingkungan rumah sampai lingkungan sekolah. Di sekolah pendidik/ guru memiliki tanggungjawab untuk memberikan contoh konkrit tentang karakter. Seorang pendidik harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Karena pada usia anak-anak mereka akan mengidolakan seseorang sebagai tokoh yang hebat yang selanjutnya akan mencontoh perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak pada usia dini belajar melalui melihat dari apa yang ada dan yang terjadi di sekitarnya dan bukan lewat mendengarkan nasihat dan khotbah dari pendidiknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi model pelaksana karakter bagi anak-anak bukan menjadi suatu pilihan bebas, tetapi suatu keharusan yang tak terelakkan sebagai orang tua dan juga pendidik.

Pelaksanaan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat serta tuntutan kurikulum, maka peranan guru sangat penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tugas guru adalah sebagai penentu, pelaksana,

dan sebagai penilai keberhasilan belajar siswa. Semua tugas tersebut dilaksanakan dalam upaya membantu mengarahkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan, kemahiran, dan keterampilan, serta nilai dan sikap tertentu. Selain itu, guru juga memegang peranan penting dalam usaha pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk itu guru perlu memahami strategi, metode pembelajaran atau pendekatan-pendekatan pembelajaran yang tepat agar mampu mendorong siswa berpikir kritis.

Pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. “Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan” (Roestiyah,2001:12). Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan keberhasilan proses belajar mengajar yang hasilnya akan menentukan prestasi yang akan dicapai siswa. Menurut Sanjaya (2006:87) “strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan”.

Pilihan pada strategi pembelajaran yang banyak melibatkan peran aktif siswa di antaranya adalah *discovery*. Pada saat sekarang strategi *discovery* banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju (Suryosubroto 2009:177). Hal itu disebabkan karena strategi *discovery* itu : “(1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, (2) dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan “setia” dan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan anak, (3) pengertian yang ditemukan sendiri

merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain, (4) dengan menggunakan strategi penemuan anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri, (5) dengan strategi penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri; kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat”.

Penggunaan strategi *discovery* dalam pembelajaran seni budaya mempunyai tujuan yang sama yaitu menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif . Strategi *discovery* adalah salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju. (Suryosubroto, 2009: 177). Strategi *discovery* dikembangkan sebagai respon akan kebutuhan pendidikan yang tidak puas dengan keformilan yang kosong dari isi sebagian besar pendidikan, terutama pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Strategi ini menekankan pada pendekatan yang berpusat pada siswa.

Tujuan memperoleh hasil belajar yang maksimal suatu kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Dick & Carey (2001) mengatakan bahwa “seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa”. Karena jika seorang guru dapat mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya guru dapat

menyesuaikannya dengan strategi dan kreativitas siswa pembelajaran yang hendak digunakan.

Dari paparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya strategi pembelajaran *discovery* dapat menciptakan siswa-siswa yang memiliki karakter serta hasil belajar.

Kemudian selain strategi pembelajaran *discovery* variabel lainnya yang berkaitan dengan keberhasilan peserta didik baik secara kognitif maupun afektif (karakter) yakni kreativitas siswa. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan atau kreativitas mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik.

Sihombing (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kreativitas siswa dengan prestasi belajar . Artinya semakin tinggi kreativitas siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Karakter siswa pada prinsipnya sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang melibatkan pendidik peserta didik. Pengelolaan pembelajaran oleh guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi akan membentuk perilaku siswa dalam belajar. Keterlibatan siswa, kerja sama dalam kelompok dan keberhasilan dalam mengikuti proses pembelajaran akan menghasilkan karakter yang tinggi.

Jika pembelajaran di kelas merupakan faktor dominan yang menentukan mutu prestasi peserta didik dan mutu pendidikan, maka guru memegang peranan sentral karena gurulah yang merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi proses pembelajaran serta menilai hasil belajar peserta didik. Djalil dkk (1997: 28)

menyebutkan bahwa: "Guru juga memainkan peran sebagai perancang kurikulum, administrator, sumber informasi yang kreatif, seorang profesional dan agen untuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik".

Beberapa pemikiran di atas dapat diambil suatu simpulan bahwa persepsi terhadap strategi pembelajaran *discovery* dan kreativitas siswa merupakan unsur-unsur dalam sistem pendidikan yang disinyalir berhubungan pada karakter siswa sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. berdasarkan pernyataan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisisnya dengan penelitian yang berjudul hubungan antara persepsi terhadap strategi pembelajaran *discovery* dan kreativitas dengan karakter siswa pada mata pelajaran seni budaya kelas X di SMA Negeri 9 Medan. Penelitian ini dinilai penting untuk mendapatkan data dan informasi dalam rangka pengambilan kebijakan yang tidak hanya meningkatkan karakter siswa akademik maupun juga non akademik (karakter). Dengan meningkatkan karakter siswa diharapkan terjadi peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat terlihat bahwa banyak faktor yang dapat berhubungan dengan keberhasilan pembentukan karakter baik internal maupun eksternal. Belum memadainya pendidikan karakter sekolah dipengaruhi berbagai faktor antara lain, kinerja guru, kompetensi dan kepuasan kerja guru, motivasi guru, strategi dalam pembelajaran, kreativitas siswa, kebijakan pemerintah, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah,

iklim sekolah, pembuatan keputusan, komunikasi kepala sekolah, perencanaan, partisipasi orangtua, kualitas kurikulum, manajemen pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat terlihat bahwa banyak faktor yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Namun peneliti menganggap hal yang paling penting dalam pembentukan karakter siswa yaitu persepsi terhadap strategi pembelajaran *discovery* dan kreativitas siswa. Jadi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan persepsi terhadap strategi pembelajaran *discovery* dan kreativitas dengan karakter siswa pada mata pelajaran seni budaya kelas X.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang penelitian ini, maka pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan persepsi terhadap strategi pembelajaran *discovery* dengan karakter siswa pada mata pelajaran seni budaya kelas X?
2. Apakah terdapat hubungan kreativitas dengan karakter siswa pada mata pelajaran seni budaya kelas X?
3. Apakah terdapat hubungan persepsi terhadap strategi pembelajaran *discovery* dan kreativitas secara bersama dengan karakter siswa pada mata pelajaran seni budaya kelas X?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Hubungan persepsi terhadap strategi pembelajaran *discovery* dengan karakter siswa pada mata pelajaran seni budaya kelas X?
2. Hubungan kreativitas dengan karakter siswa pada mata pelajaran seni budaya kelas X?
3. Hubungan persepsi terhadap strategi pembelajaran *discovery* dan kreativitas secara bersama dengan karakter siswa pada mata pelajaran seni budaya kelas X?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari kegunaan secara teoretis dan secara praktis, yang diuraikan sebagai berikut.

- a. Manfaat teoretis berkaitan dengan pengujian beberapa landasan teoretis yang digunakan menyangkut masalah hubungan strategi pembelajaran dan kreativitas siswa dengan karakter siswa
- b. Manfaat praktis berkaitan dengan hasil penelitian yang diharapkan untuk kepala sekolah, guru, pemerintah, dan masyarakat sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya tentang karakter siswa.